

Nama Yang Disamarkan

S. PADMOSOEKOTJO

Nama yang disamarkan (*sandi-asma*) ialah nama yang dirahsiakan, disembunyikan atau nama yang ditulis secara tidak jelas. Nama yang disamarkan itu amnya ditulis pada karya sastra prosa dan puisi. Namun, setelah dibandingkan, bilangan karya dengan nama yang disamarkan dalam bentuk prosa itu kurang daripada dalam bentuk puisi. Dengan kata lain, nama yang disamarkan sering ditemui dalam karya sastra puisi.

Dalam karya sastra zaman dahulu umumnya tidak dituliskan nama penulisnya. Jadi, karya-karya sastra sedemikian disebut anonim. Hanya setelah Raden Ngabei Ranggawarsita menjadi *pujangga*, nama penulis mula dituliskan dalam karya sastra. Namun, penulisan nama itu tidaklah secara jelas, tetapi disamarkan. Ini bermakna Raden Ngabei Ranggawarsita mula-mula sekali menuliskan namanya yang disamarkan, Rahadyan. Raden Ngabei Ranggawarsita mendapat julukan *sang pujangga* kerana mempunyai kelebihan dari segi kepandaian dan kecerdasannya, baik lahiriah atau batiniah. Kecerdasan itu diketahui setelah membaca karya-karya beliau seperti yang digambarkan dalam lapan macam kelebihannya seperti yang berikut.

1. *Paramèngsastra*: pakar sastra dan bahasa.
2. *Paramèngkawi*: pakar mengarang.
3. *Awicarita*: pandai membuat dongeng dan cerita yang menarik.
4. *Mardawa-lagu*: pandai dalam *nembang* (mencipta dan melagukan puisi tradisional Jawa, *tembang macapat*) dan mencipta *gendhing*, (mencipta *tembang* dengan iringan gamelan), serta memainkan gamelan (*karawitan*) berasakan fikiran dan perasaan yang halus (*mardawa*), sehingga hasilnya membuat orang kagum, baik secara lahiriah atau batiniah.
5. *Mardawa-basa*: pandai menggunakan bahasa yang menyenangkan dalam karya sastra sehingga membuat pembacanya merasa kagum, membuat hati mereka gembira, dan juga membuat hati mereka menjadi tenang dan lain-lain.
6. *Mandraguna*: pakar dalam pelbagai macam *kagunan*, kesusasteraan, kesenian, *tembang* dan *gendhing*, termasuk *gendhing* untuk iringan melagukan *tembang macapat*.

7. *Nawungkridha*: halus perasaannya sehingga dapat menanggapi kemahuan hati orang lain.
8. *Sambégana*: baik sekali menjalani kehidupan dengan perilaku yang baik untuk keluarga dan masyarakat.

Sifat-sifat tersebut itu membuat *pujangga* yang berkenaan orang yang dianugerahi kelebihan, baik dalam hal ehwal kebudayaan lahiriah (pakar dalam hal-hal yang mendekati manusia yang “sempurna”) atau dalam hal ehwal kebudayaan batiniah (dapat mengetahui kemahuan orang lain, selain dapat mendengar suara daripada *langit*, suara *logos*). Pada dasarnya orang yang disebut *pujangga* itu dapat mencipta karya sastera yang disebut *jangka*. Karya yang berisikan *jangka* itu ialah karya yang berisikan huraian yang berhubungan pembacaan batin *pujangga* itu ke atas keadaan masa yang akan datang, maka dapat mengetahui keadaan zaman yang akan terjadi.

Raden Ngabei Ranggawarsita mengarang karya sasteranya dalam bentuk prosa dan puisi. Ada enam cara beliau menempatkan nama samarannya dalam karya sasteranya, baik yang prosa atau puisi: 1 pada permulaan setiap *pupuh* (kumpulan bait dalam *tembang macapat*), 2. pada permulaan setiap rangkap, 3 pada setiap permulaan setiap baris, 4 pada setiap *pedhotaning gatra* (pemisahan pembacaan baris *tembang macapat* untuk menghela nafas), 5. pada belakang setiap *pedhotaning gatra*, dan 6 pada satu baris *tembang*. Huraian keenam-enam macam penulisan nama yang disamarkan itu adalah diberi di bawah ini:

- A. Penulisan nama samaran Raden Ngabei Ranggawarsita pada permulaan *pupuh* itu terdapat dalam karyanya *Serat Ajipamasa*. Nama yang disamarkan itu telah ditunjukkan di bawah ini dengan suku katanya ditulis dalam huruf besar yang ditebalkan:

RA - *sikaning Sarkara kaèsthi* (Pupuh *Dhandhanggula*)

HA - *sasmita widyanira* (Pupuh *Sinom*)

DYAN - *cepu kinon ningali* (Pupuh *Asmaradana*)

NGA - *wu-awu ing pamuwus
nguwus-uwus* (Pupuh *Pucung*)

BÉ - *la tampaning wardaya* (Pupuh *Pangkur*)

I - *yeg tyas sabiyantu* (Pupuh *Gambuh*)

RONG - *prakara pilihan salah
satunggal* (Pupuh *Durma*)

GA - *gat bangun angun-angun
ing praja gung* (Pupuh *Megatruh*)

WAR - nanen tanah ing sabrang	(Pupuh Pangkur)
SI - ra sang prabu kalihnya	(Pupuh Girisa)
TA - litining wong abecik	(Pupuh Asmaradana)

B. Penulisan nama samaran Raden Ngabei Ranggawarsita pada permulaan bait itu terdapat dalam karyanya *Serat Sabdatama*. Nama yang disamarkan itu telah ditunjukkan di bawah ini dengan suku katanya ditulis dengan huruf besar dan ditebalkan:

RA	- saning tyas kayungyun / angayomi lukitaning kalbu / lambarana kalawan eninging ati / kabekta kudu pitutur / sumingkir ing rèh tyas wirong //
DÈN	- samya amituhu / ing sajroné jaman Kalabendu / yogya samya nyenyuda hardening ati / anenuntun mring pakéwuh / uwohing panggawé awon //
NGA	- japa tyas rahayu / ngayomana sesamèng tumuwuh / wahanané gendhak angkara kalindhiih / ngéndhangken pakarti dudu / dinulu luwar tibèng doh //
BÉ	- da kang ngaji pumpung / nir waspada rubédané tutut / kekinthilan manggon anggung atat wuri / tyas riwut ruwed dahuru / korup sinerung agoroh //
I	- lang budayanipun / tanpa bayu wéyané ngalumpuk / saciptané wardaya ambebayani / ubayané nora payu / kari kataman pakéwoh //
RONG	- asta wus katekuk / kari ura-ura kang pakantuk / Dhandhinggula lagu Palaran sayekti / ngleluri para leluhur / abot ing sih swami karo //
GA	- lap-gangsuling tembung / Ki Pujangga panggupitanipun / rangu-rangu pamanguning rèh harjanti / tinanggapan prana tumbuh / katenta nawung prihatos //
WAR	- tiné para jamhur / pamawasing warsita tanpa wus / wahanané apan owah angowahi / yéku sangsaya pakéwuh / éwuh-aya kang linakon //
SI	- daning Kalabendu / saya ndadra hardaning tyas limut / nora kena sinirep limpading budi / lamun durung mangsanipun / malah sumuké angradon //
TA	- tanané tumruntun / panuntuning tyas angkara antuk / kaladésa wenganing karsa kaèksi / limut kalimpit angawut / mawut sanggyaning dumados //

- ING** - antara sapangu / pangungaking kaanan wus kempt / morat-marit panguripaning sesami / sirna ketentremanipun / wong udrasa sanggon-enggon //
- KE** - mat isarat lebur / bubur tanpa daya kabarubuh / paribasan tidhem tandhaning dumadi / begjané ula dahulu / cangkem-silité anyaplok //
- DHUNG** - kari gunung-gunung / kang geneng-geneng padha jinigrug / parandéné tan ana kang nanggulangi / wedi kalamun sinembur / upasé lir wédang umob //
- KOL** - longaning kaluwung / prabanira kuning abang biru / sumurupa iku mung soroting warih / wewarahé para Rasul / dudu jatiné Hyang Manon //
- SU** - paya padha émut / tinon mawas ing sajroning taun / windu kuning kono ana wéwé putih / gegamané tebu wulung / aran angrabasèng wedhon //
- RA** - sane wus karasuk / miwah kesuk kala-mangsaniipun / kawasésa kuwasané para luwih / wahyané wahyu tumelung / tulus tan kena tinegor //
- KAR** - taning tyas katuju / jibar-jibur adus banyu wayu / yuwanané turun-tumurun tan enting / antuk barkahing Hyang Agung / dèn ugung saenggon-enggon //
- TA** - tuné kabèh tuntum / lelarané waluya sadarum / tyas prihatin ginantyan suka mepeki / wong ngantuk anemu kethuk / jro isi dinar sabokor //
- A** - mung padha tinumpuk / nora ana rusuh colong-jupuk / raja-kaya cinancangan anèng jawi / tan ana nganggo tinunggu / parandéné tan cinolong //
- DI** - raning durta katut / anglakoni ing panggawé runtut / tyasé katrem kayoman ayuning budi / budyarja marjayèng limut / amawas pangèsthi awon //
- NING** - gal pakarti dudu / kadapaning paréntah ginugu / mring pakaryan saregep tetep nastiti / ngisor-dhuwur tyasé jumbuh / tan ana waon-winaon //
- NGRAT** - tani sapraja gung / kèh sarjana sujana ing kéwuh / nora kéwran mring caraka agal-alit / pulih duk jaman rumuhun / tyasé teteg teguh tanggon //

Isi dalam *Serat Sabdatama* yang ditunjukkan di atas adalah rasa hati (sang pujangga) ingin sekali melindungi karya yang ditulisnya dalam

bentuk *tembang Gambuh* dengan hati yang hening, kerana ingin sekali memberi nasihat (untuk) menghapuskan fikiran yang hendak memberontak. Semoga dengan bersama-sama mematuhi, pada zaman terkutuk, lebih baik mengurangkan emosi hati yang menyebabkan keadaan menjadi berbahaya atau mengurangkan kehendak hati yang menyebabkan perbuatan buruk. Capailah tekad untuk mencari selamat, lindungilah sesama. Hal itulah yang menjadi sarana untuk mengurangkan dan mengalahkan sifat angkara yang membawa perbuatan yang salah. Doronglah perbuatan tidak baik itu hingga jauh dari kehidupan manusia.

Berbeza dengan orang yang serba menghandalkan perbuatan menyempang. Orang itu akan kehilangan kewaspadaannya dan akan (selalu) dekat dengan mara bahaya. Keadaan yang berbahaya itu akan selalu mengikutnya tidak terputus, bahkan akan selalu membuntutinya. Orang yang selalu menyimpan perbuatan yang tidak baik itu akan membuat hatinya tidak faham, sehingga akan mudah berbohong. Orang yang sedemikian akan kehilangan budi daya (akalnya), juga tanpa kekuatannya sehingga kelengahan akan terkumpul. Jika orang itu selalu berniat tidak baik, maka nescaya ia tidak akan dihargai orang lain. Akhirnya, orang sedemikian itu akan menemui kesukaran dalam hidup. Demikianlah nasihat sang pujangga. Nasihat yang telah dituturkan itu telah membuat sang pujangga itu berpuas hati, bersyukur dan tinggal menghiburkan diri dengan nyanyian yang berguna, *tembang Dhandhanggula* dengan irama *Palaran*, yakni lagu warisan luhur nenek-moyang yang wajib dijunjung tinggi sebagai rasa syukur atas kurnia Allah SWT dan raja yang mentadbir masa sang pujangga hidup. Dengan memberanikan diri, *Ki Pujangga* menulis *Serat Sabdatama*, kendatipun ada kekeliruan dan kesalahan penggunaan kata-kata. Dengan rasa ragu-ragu *Ki Pujangga* tetap menuliskan *Serat Sabdatama* untuk mewujudkan nasihat bagi keselamatan manusia. Bila ada yang menanggapi dengan bertanya-tanya tidak dihiraukannya. Beliau tetap meneruskan menulis *Serat Sabdatama* kerana sudah menjadi kebiasaan memperhatikan keadaan yang menyedihkan.

Menurut berita bahawa orang pandai itu bila memperhatikan petunjuk tidak henti-hentinya. Pertanda zaman itu senantiasa berubah, iaitu semakin sukar, semua yang dijalani menjadi serba sukar. Puncak keadaan zaman yang terkutuk, yakni semakin membuat orang menjadi-jadi keangkaramurkaan hatinya dan tidak dapat dihentikan oleh kecerdasan fikiran apabila belum tiba masanya yang tepat. Bahkan, menjadikan zaman *Kalabendu*, yakni zaman kejahatan manusia semakin menjadi-jadi. Peraturan negara yang berturut-turut ada, justru menuntun keangkaramurkaan hatinya.

Hal itu harus segera dicari masa yang baik untuk mengetahui kehendak orang yang sedang lupa kerana tertutup oleh emosi yang meluap-luap. Akhirnya, zaman itu menjadi zaman yang kacau bilau pada semua makhluk.

Dengan pemanfaatan waktu yang sebentar, sang pujangga memperhatikan keadaan yang sudah terbawa arus (zaman *Kalabendu*), Kucar-kacirlah kehidupan manusia, ketenteraman hidup mereka hilang. Orang menangis merata-rata. Tenung dan syarat-syaratnya lebur, hancur tanpa ada dayanya dan akhirnya runtuh. Keadaan sedemikian itu dapat diibaratkan dengan hilangnya tanda-tanda kehidupan. Beruntung bagi ular berkepala dua (orang yang munafik) dapat ikut ke sana dan ikut ke sini. (Ular berkepala dua itu) membongkar dan meruntuhkan gunung-gunung yang tinggi-tinggi. Meskipun demikian, tidak ada yang menghalang-halangnya. Mereka akan menghalangnya itu takut kalau disembur, kerana bisanya ampuh seperti air mendidih.

Bundaran pelangi itu mempunyai sinar yang berwarna kuning, merah dan biru. Ketahuilah bahawa warna-warna itu ialah sinar dari air. Demikianlah menurut ajaran para Rasul (utusan Tuhan). Rasul itu bukan Tuhan Maha tahu yang sebenarnya. Hendaklah semua manusia senantiasa ingat dan lihatlah nanti pada suatu masa, yakni zaman keemasan di sana ada hantu perempuan yang berwarna putih bersenjata *tebu wulung* (tebu yang warnanya biru kehitam-hitaman), hendak merusakkan hantu mayat yang terbungkus dengan kain kafan. Ertinya, pada suatu masa nanti akan ada yang mengganggu ketenangan hidup manusia. Dalam zaman keemasan itu rasanya sudah merasuk dalam sanubari. Zaman itu hadir kerana terdesak oleh waktu yang sudah tertentu atau ditentukan atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa, yakni berupa kenyataan turunnya wahyu yang tetap lestari dan tidak dapat ditumbangkan, dihentikan, apalagi dicegah oleh manusia.

Keinginan hati sang pujangga itu telah terlaksana untuk menuliskan gagasannya. Dengan demikian, beliau sudah merasa lega. Kelegaan hati sang pujangga itu diwujudkan dengan mandi dengan air dingin yang menyegarkan. Beliau merasa bahawa keselamatan akan turun-temurun tidak ada hentinya, negara lain pun akan bersahabat dan menyetujui semua yang terjadi, dan akhirnya bangsa dan negara dihormati di mana-mana.

Semua luka manusia kembali pulih, penyakitnya sembuh semua. Hati yang tadinya bersedih berganti dengan rasa gembira. Bagi orang yang mengantuk pun dapat menemukan *kethuk* (seperti alat gamelan *kenong*) yang di dalamnya berisikan wang ringgit satu bokor. Wang itu hanya dikumpul (tidak disimpan) kerana tidak ada yang mempunyai perbuatan yang menimbulkan kerusuhan dan pencurian. Binatang ternakan pun hanya

diikat di luar rumah dan tidak dikawal. Meskipun demikian, tidak ada satu pun yang berani mencuri. Keberanian penjahat sudah terbawa arus, sudah lumpuh. Kemudian semuanya melaksanakan perbuatan yang baik. Hatinya gembira kerana dilindungi tekad manusia menuju keselamatan. Tekad yang selamat itu yang diharapkan dapat menindas kegelapan dan menegakkan kewaspadaan terhadap maksud yang buruk.

Orang yang berbuat jahat itu sudah meninggalkan perbuatan jahatnya. Perintah keras (yang sungguh-sungguh) dipatuhinya, semuanya menjadi rajin bekerja dan bekerja dengan sungguh-sungguh. Golongan atau lapisan bawah dan atas telah bersatu-hati, tidak ada yang saling mencela. Perbuatan itu merata di seluruh negara. Banyak orang pandai yang mampu menghadapi kesukaran hidup, tidak gentar pada kesukaran atau bahaya besar apatah lagi bahaya yang kecil. Dalam keadaan yang sedemikian itu, seperti kembali kepada zaman dahulu, yakni manusia mempunyai hati yang sabar, tabah, tegar dan dapat dipercayai.

Demikianlah isi *Serat Sabdatama* yang terdiri daripada dua puluh dua bait *tembang Gambuh*. Setiap suku kata pertama pada setiap bait itu ialah bahagian nama sang pujangga yang disamarkan. Jadi, semua nama yang disamarkannya itu berjumlah dua puluh dua suku kata. Rangkaian dua puluh dua suku kata itu ialah *Radèn Ngabèi Ranggawarsita ing Kedhungkhol Surakarta Ahiningrat*.

- C. Penulisan nama samaran Raden Ngabei Ranggawarsita pada permulaan baris itu terdapat juga dalam karyanya *Serat Ajipamasa*. Nama yang disamarkan yang terdapat pada setiap baris dalam *Serat Ajipamasa* itu adalah seperti yang berikut (suku kata itu telah ditunjukkan dengan suku katanya ditulis dengan huruf besar dan ditebalkan):

RA-sikaning Sarkara kaèsthi / **DÈN**-nya kedah memardi mardawa / **NGA**-yawara puwarané / **BÉ**-la-bélaning kalbu / **I**-nukarta nis kartèng gati / **RONG**-(ng)as rèhing ukara / **GA**-garanirantuk / **WAR**-ta wasitaning kuna / **SI**-nung tengran **janma trus kaswarèng bumi** (1791) / **TA**-litining carita //

- D. Penulisan nama samaran Raden Ngabei Ranggawarsita pada setiap *pedhotaning gatra* (pemisahan pembacaan baris *tembang macapat* untuk menghela nafas) terdapat juga dalam karyanya *Serat Cemporèt*, dan *Serat Sabdajati*. Nama yang disamarkan itu telah ditunjukkan di bawah ini dengan suku katanya ditulis dengan huruf besar dan ditebalkan:

- (1) *songsong go-RA candraning hartati / lwir wini-DYAN sarosèng parasdya / ringa-ri-NGA pangriptané / tan dar-BÉ labdèng kawruh / angrurih- I wenganing budi / kang mi- RONG ruharèng tyas / ja- GA angkara nung / minta lu-WAR-ing duhkita / away kong- SI kéwran lukitèng kintèki / kang ka- TA ginupita //*
- (2) *ajwa pegat ngudia RONG-ing budiyayu / mar-GA-né saka basuki / dimèn lu-WAR kang kinayun / kali sing panggawé SI-sip / ingkang TA-beri prihatos //*

E. Penulisan nama samaran Raden Ngabei Ranggawarsita pada setiap belakang *pedhotaning gatra* (pemisahan pembacaan baris *tembang macapat* untuk menghela nafas) itu juga terdapat dalam karyanya *Serat Jakalodhang*. Nama yang disamarkan itu telah ditunjukkan di bawah ini dengan suku katanya dibesar dan ditebalkan:

yektènana RONG windu ana dhumawuh / pulung-GA-na kang sajati / WAR-taning kang para jamhur / iku SI-daning kadadin / dadining TA-pa kang manggon //

F. Penulisan nama samaran Raden Ngabei Ranggawarsita pada satu baris *tmbang* itu terdapat juga dalam karyanya *Serat Kalatidha*. Nama yang disamarkan itu telah ditunjukkan di bawah ini dengan suku katanya dibesar dan ditebalkan:

sageda sabar santosa / mati sajroning aurip / kali sing rèh uru-ara / murka-angkara sumingkir / tarlèn meleng malat-sih / sanityasèng tyas mematuh / badharing sapu-dhendhe / antuk mayar sawatawis / bo-RONG ang-GA su-WAR-ga mè-SI mar-TA-ya //

Bukan sahaja dalam karyanya dalam bentuk puisi, nama yang disamarkan itu terdapat juga dalam karyanya dalam bentuk prosa, walaupun tidak banyak. Di bawah ini ditunjukkan nama samaran Raden Ngabei Ranggawarsita dalam karyanya dalam bentuk prosa dalam *Serat Wirid Hidayatjati*:

RONG-kop rukading badan, kalingan déning solah susila. GA-lap-gangsuling lésan, kalingan déning wiraos manis. WAR-ni awon, kalingan déning manah sarèh. SI-pat kuciwa, kalingan déning nétya sumèh. TA-liti sudra, kalingan déning bèrbudi bawa-laksana.

Dalam penulisan nama Ranggawarsita, semua suku kata **RANG** ditulis dengan **RONG**. Penulisan sedemikian adalah disebabkan semua karya sastra zaman dahulu ditulis hurufnya dalam bahasa Jawa. Jadi, penulisan **RONG** dengan vokal **O** itu sesuai dengan penulisan hurufnya dalam bahasa Jawa. Bila ada suku kata tertutup yang dibaca // maka penulisannya telah menggunakan *sandhangan taling-tarung semu*. Jadi, penulisan Rangga menjadi (Rongga)

Banyak *paramèngkawi* (orang yang pakar mengarang) selepas pujangga Raden Ngabei Ranggawarsita telah mengikut cara penulisan nama beliau. Ada banyak cara penulisan nama samaran selepas Raden Ngabei Ranggawarsita. Selanjutnya ditunjukkan nama penulis karya sastra, baik dalam huruf Jawa atau huruf Latin dalam *tembang macapat* seperti yang dilakukan Raden Ngabei Ranggawarsita. Lihat contohnya di bawah ini:

- (1) *dèn lim-PAD sakèh ngèlmu / mrih uta-MA uripmu ing bésuk / ywa kesu-SU ngajap mulya nyipta mukti / mrih tume-KA kang ginayuh / tan male-CA dadi asor //*

Nama yang disamarkan dalam petikan tersebut ialah *Padmasukaca* (biasanya ditulis dalam karyanya dengan S. Padmosoekotjo). Penulisan nama samaran Padmosoekotjo itu terletak pada setiap *pedhotaning gatra* (pemisahan pembacaan baris *tembang macapat* untuk menghela nafas). Penulis ini telah menulis buku *Ngénggréngan Kasusastran Djawa*, Jilid I dan Jilid II dan sudah diterbitkan Hien Hoo Sing, di Yogyakarta. Selain itu, penulis ini juga menuliskan nama samarannya dalam karya yang lain. Lihat di bawah ini:

- (2) *PAD-ni Parta ing Banoncinawi / MA-mrih terang rampungé bebadra / SU-mawana mrih slameté / KA-tutup tutur tembung / CA-tur becik nora kacikir / GU-mrujug puji-puja / RU-hara rurah-rug / BA-dhar cabar kang rubéda / SA-myra sirna ingungsir puji-basuki / JA-ya temah yuwana // WA-hanané yuwana numusi / SE-kathahé para kang nupiksa / KO-taman tinemu kabèh / LAH-ir-batin rahayu / GU-marégah bigar panggalih / RU-juké lan klumrahan / PUR-naning kang kidung / WA-sana winèh sangkalan / RE-rékané uninga tata trus aji (1953) / JA-wah murti ngèsthi tyas (1884 tahun Jawa) //*

Nama yang disamarkan dalam petikan tersebut ialah *Padmasukaca* (S. Padmosoekotjo) *Guru Basa Jawa Sekolah Guru Purwareja*.

Penulisan nama Padmosoekotjo itu telah disertakan keterangan tentang pekerjaannya yang telah disamarkan pada setiap baris *tembang Dhandhanggula*.

- (3) *kang wus katon mobahing rat / yéku tandha dadi parenging Widi / baya pa-REK kang kinayun / kawa-SA njunjung bangsa / mung marsu-DI jujuré kang sedya maju / tanapi PRA tuduh marga / poma a-JA tinggal éling //*

Nama yang disamarkan dalam petikan di atas adalah *Reksadipraja*. Penulisan nama samaran *Reksadipraja* itu dimulakan pada baris ketiga kerana yang diperlukan untuk menulis namanya itu ialah lima suku kata. Dengan demikian, juga diperlukan lima baris. Karyanya *Layang Pepéling lan Pamrayoga* telah ditulis dalam bentuk puisi dengan menggunakan *tembang Pangkur* yang terdiri daripada tujuh baris.

- (4) *lir brataning REK-si wara / micara rèh SA-du budi / marsudi mrih DI-paning tyas / memèngèt mring PRA taruni / wit jroning JA-man mangkin / kèh kang mbéda SU-marawung / yèn limut RA-sikèng tyas / korup mring rèh KAR-ya sisip / temah sirna TA-lering titah utama //*
- (5) *PUNGGAWA yogya nyenyilah / WISA-ning wengkon sinirik / MARTA-né kang dèn upaya / KEPAREK mring mirong wangi / KANAN-kéring udani / NGABÈHI saliring kawruh / REKSA-rumeksanira / DI-ning wewengkon kaèksi / PRAJA-nira mrih tulus tata-raharja //*

Nama yang disamarkan dalam petikan di atas ialah *Reksadipraja (Ngabei) Surakarta*. Penulisan nama *Reksadipraja* itu disertai nama asalnya yang telah disamarkan dan terletak pada belakang setiap *pedhotaning gatra* (pemisahan pembacaan baris *tembang macapat* untuk menghela nafas). Selain itu, juga ada salah satu bawahan *Ngabei Reksadipraja*, iaitu *Punggawa Wisamarta, keparek kanan Ngabei Reksadipraja*. Penulisan nama *Punggawa Wisamarta* itu disertai pekerjaannya yang telah disamarkan dengan menuliskan kata dan suku kata yang terletak di permulaan baris. Karya tulis (4) dan (5) itu telah dihuraikan dengan mediasi *tembang Sinom*.

- (6) *REK-ing kar-SA mrih Sarkara wre- DI / mindha wi-PRA murwèng wasitar-JA / tambuh pa-RAN surasa-NÉ / mung sar-WA tibèng du-DU / tinemah-A tilaring wi-JI / lire KANG ngriptèng kra-MA / nenga ring pa-NGAPUS / tan wrin su-AL myang pangi-YAS / mrih prasa-JA mung lining-GA woding ka-WI / rineng-GA panggupi-TA //*

Nama samaran dalam petikan teesebut ialah *Reksadipraja* (Ngabei) *rané Wadu-aji kang mangapus Alyas jaga wigata*. Penulisan nama Reksadipraja itu disertakan dengan keterangan dan pekerjaannya telah disamarkan pada setiap suku katanya yang diletakkan secara menyebar pada baris-baris *tembang Dhandhanggula* yang menyebar, yakni di permulaan, di tengah, dan di akhir baris *tembang*.

- (7) **Ra**-wat-rawat rumeseping sari / **DYAN** kadadak budayaning sedya / **MAS**-mu meksa pangiketé / **BÈ**-bèting budi cubluk / **I**-na-papa sumengkèng kapti / **SU**-mungguh ngémba lebda / **MA**-wardi ring kayun / **AT**-as tataning utama / **MA**-walar-sih mting saguning kang umèksi / **KA**-nang ruwijèng gita //

Nama yang disamarkan dalam petikan tersebut ialah *Radyan Mas Bèi Sumaatmaka*. Penulisan nama *Radyan Mas Bèi Sumaatmaka* yang telah disamarkan itu terletak pada permulaan setiap baris dalam *tembang Dhandhanggula*.

- (8) **RAH**-yu mungkur ing duskarta / **HA**-mung kéwran kawekèn déning tan wrin / **DÈN**-nyarsa angrukti kidung / **BU**-buka kangsi pwara / **DI**-naduga sayektiné datan gadug / **HAR**-dayèng tyas kumabisa / **JA**-na limpad kang dèn èsthi //

Nama yang disamarkan dalam petikan di atas ialah *Rahadèn Budiharja*. Penulisan nama samaran *Rahadèn Budiharja* itu terletak pada permulaan setiap baris dalam *tembang Pangkur*.

- (9) **SU**-mundhul wyat semangat kang Mijil / **HAR**-sayèng tyas yektos / **TI**-ta nyata tuhu panggreguté / **TA**-tag tanggon para mudha sami / **YUN** ndhepani nagri / **NAH**-an munah mungsuh //
- (10) **SA**-nadyana kurang gaman jurit / **KA**-dugi rerempon / **KU**-du nglawan wong ala wataké / **THA**-kah-srakah arsa njajah nagri / **GOM**-bèng tan ngèngeti / **BONG**-gan kang anglurug //

Nama asal yang disamarkan dalam petikan di atas ialah *Suharti Tayunah saka kutha Gombang*. Penulisan nama samaran *Suharti Tayunah saka kutha Gombang* itu terletak pada permulaan setiap baris dalam *tembang Mijil*.

Pada umumnya, nama samaran penulis itu ditulis berasaskan urutan suku kata dalam huruf bahasa Jawa. Setelah bahasa Jawa ditulis dengan menggunakan huruf Latin, telah muncul cara penulisan nama penulis yang disamarkan itu berasaskan urutan hurufnya. Di bawah ini ditunjukkan

contoh penulisan nama penulis yang disamarkan pada permulaan setiap huruf pertama baris *tembang*.

- (1) **S**-asat mungkur basa Jawa / **U**-mumira pra mudha jaman mangkin / **T**-an tumangguh ing panggrogut / **R**-as-arasen nggegulang / **I**-ng ajuné basa Jawa mamrih luhur / **S**-edéné duk kuna-kuna / **N**-gumala lir kala nguni //
- (2) **A**-pan mangké wus karasa / **M**-undurira kasusasteran Jawi / **U**-pamané trus kabanjur / **R**-usak budaya Jawa / **I**-ng bésuké sapa kang kélangan iku / **D**-atan lya wong Jawa pyambak / **S**-ayekti kaduwung wuri //
- (3) **G**-lagaté wus kawistara / **B**-akal rusak kasusasteran Jawi / **I**-ba getuné ing bésuk / **N**-anging yèn para mudha / **G**-elem agé nggagahi gumrégah nggregut / **P**-adha glis gelem nggegulang / **U**-mum sami mardi yekti //
- (4) **R**-ahayu budaya Jawa / **W**-us tartamtu terus tulus lestari / **O**-ra mundur mandar luhur / **R**-usak kena cinegah / **E**-nggih mangga énggal rumagang yèn saguh / **J**-ak-ajak ajeg jumaga / **O**-njoné budaya Jawi //

Nama asal sekolah yang disamarkan dalam petikan tersebut ialah *Sutrisna murid SGB ing Purworejo*. Penulisan nama dan keterangan asal sekolah, yakni *Sutrisna murid SGB ing Purworejo* yang disamarkan itu terletak pada permulaan setiap baris *tembang*.

Nama yang disamarkan itu masih dapat dibaca sebagai *sandi-asma*, kerana ditulis dengan huruf Latin. Akan tetapi, bila ditulis dengan huruf Jawa, sifat *sandi-asma*-nya akan hilang. Hal itu terjadi kerana huruf Jawa itu bersifat silabik. Oleh sebab itu, penulisan nama yang disamarkan (*sandi-asma*) yang biasa itu ditulis berasaskan suku kata bentuknya tetap *ajeg* (konsisten) dan tidak hilang.

(Sumber asal adalah makalah dalam bahasa Jawa daripada buku yang bertajuk *Ngénggréngan Kasusastran Djawa*, Jilid II, Cetakan Ke-3. Yogyakarta: Hien Hoo Sing: 128-134).

Penterjemah: Hesti Mulyani,
Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya)
Universiti Gajah Madah
Yogyakarta 55281

Emel: siti_mulyani@uny.ac.id